

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh tipe baru coronavirus dengan gejala umum demam, kelemahan, batuk, kejang dan diare (WHO, 2020; Repici et al., 2020). Pada Desember 2019, sejumlah pasien dengan pneumonia misterius dilaporkan untuk pertama kalinya di Wuhan, Cina (Phelan, Katz, & Gostin, 2020). Virus ini telah dinamai sindrom pernapasan akut parah coronavirus 2 (SARS-CoV-2) dan dapat bergerak cepat dari manusia ke manusia melalui kontak langsung (Li et al., 2020; Rothe et al., 2020).

Insiden Covid-19 ini telah menimbulkan kepanikan di masyarakat dan petugas kesehatan. Penyakit ini harus diwaspadai karena penularan yang relatif cepat, memiliki tingkat mortalitas yang tidak dapat diabaikan, dan belum adanya terapi definitif. Infeksi 2019-nCoV dapat menyebabkan gejala ISPA ringan sampai berat bahkan sampai terjadi Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS), sepsis dan syok septik (WHO, 2020). Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan sebagian besar adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonialuas di kedua paru-paru. Pada kasus yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Kemenkes RI, 2020). Penyakit covid 19 disebut *emerging infectious disease* (EIDs) yang menjadi kekhawatiran khusus dalam kesehatan masyarakat,

karena penyakit ini selain menyebabkan kematian penyakit ini juga membawa dampak sosial dan ekonomi yang besar dalam dunia yang telah saling berhubungan saat ini (Priyantoro, 2020).

Sampai saat ini sudah dipastikan terdapat 215 negara yang telah terjangkit virus satu ini (Wikipedia, 2020). Berdasarkan data WHO tanggal 31 Agustus 2020 dilaporkan sebanyak 24.854.140 kasus COVID-19 termasuk 838.924 kematian dengan angka kematian 3,4%. Kejadian di Asia Tenggara sebanyak 4.073.148 kasus, meninggal sebanyak 75.276 kasus dengan angka kematian 1,8% (WHO, 2020). Kejadian di Indonesia dilaporkan sebanyak 172.053 kasus COVID-19, 31.5858 orang sembuh dan 7.343 orang meninggal dengan angka kematian 4,3% Sebanyak 124.185 (72,2%) kasus sembuh dan 40.525 (23,6%) kasus dalam (Kemenkes RI, 2020).

Kejadian kasus Covid-19 terus bertambah dari hari ke hari sehingga petugas kesehatan sebagai garis depan semakin tertekan karena meningkatnya beban kerja, mengkhawatirkan kesehatan mereka, dan keluarga (Chen et al., 2020). Petugas kesehatan yang terlibat dalam pengujian dan perawatan individu dengan COVID-19 lebih rentan terhadap infeksi daripada masyarakat umum serta lebih rentan untuk menyebarkan infeksi kepada orang yang mereka cintai dan ini juga dapat mengakibatkan tekanan psikologis (Neto, 2020). Petugas kesehatan berisiko mengalami gangguan psikologis dalam merawat pasien Covid-19 karena perasaan depresi, penyebab utamanya adalah perlindungan diri yang masih kurang dari kebutuhan petugas kesehatan (Lai et al., 2020).

Perawat adalah profesi kesehatan terbesar di dunia, dengan sekitar 27,9 juta perawat di seluruh dunia (WHO, 2020). Bersama dengan perawat kesehatan lainnya, perawat memainkan peran penting dalam pengaturan perawatan kesehatan dalam pencegahan, pengendalian infeksi, isolasi, pemantauan terus menerus pasien dan karena sifatnya yang unik dalam menghadapi pasien, ada risiko pekerjaan untuk memberikan perawatan selama wabah COVID-19 dan juga dilaporkan bahwa kemungkinan paparan pekerjaan relatif lebih tinggi pada perawat (Mo Y et al, 2020). Tidak hanya harus siap menghadapi banyaknya pasien yang terpapar pandemi COVID-19 setiap harinya, tetapi jumlah tenaga medis yang gugur juga semakin bertambah (Sundari, 2020).

Perawat lebih rentan terinfeksi karena interaksi langsung dengan orang yang sakit. Karena sifatnya yang menular, kematian dan tidak ada obat yang tepat, itu adalah risiko bagi kesehatan dan kehidupan perawat dan berdampak pada kesehatan psikologis mereka. Perawat tidak hanya beresiko terinfeksi tetapi dalam kasus yang parah dapat menyebabkan kematian dan kejadian serupa dapat terjadi dengan anggota keluarga mereka atau orang-orang sekitar mereka (Alwani, SS et al, 2020). Situasi seperti ini merupakan tantangan bagi perawat untuk mengatasi kecemasan, stres, dan depresi, tidak hanya untuk kesehatan dan kehidupan mereka tetapi untuk keselamatan anggota keluarga.

Berdasarkan data WHO (2020), dalam pandemi saat ini, ribuan profesional kesehatan dan petugas kesehatan terinfeksi di Cina, Spanyol, Italia, Prancis, Turki, dan bagian lain dunia (Ersoy, 2020). International Council of

Nursing (ICN) menyatakan bahwa lebih dari 90000 petugas kesehatan telah terinfeksi COVID-19 dan jumlah kematian perawat diperkirakan 360 (Alwani, SS et all, 2020). Data RSUP M.Djamil (2020), jumlah perawat yg terkonfirmasi covid dari bulan Maret sampai November tahun 2020 sebanyak 148 org. Pasien yang di rawat dengan covid-19 sebanyak 293 org dan meninggal 37 orang.

Penularan penyakit di antara HCP dikaitkan dengan pelatihan yang tidak tepat, perlindungan, tidak mengikuti protokol atau pedoman yang direkomendasikan, tidak adanya ruang isolasi dan juga kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai perjalanan dan penyebaran penyakit Alwani, SS et all (2020). Mc Eachan (2016) menyatakan bahwa dengan pengetahuan yang tepat tentang penyakit ini dapat memiliki dampak positif pada sikap dan praktik sehingga lebih sedikit kemungkinan infeksi. Hal ini akan dapat mengurangi tingkat kecemasan.

Sejalan dengan pernyataan WHO dalam Hartoyo Budi (2009) bahwa tingkat pengetahuan seseorang memiliki hubungan positif terhadap tingkat kecemasan yang dirasakan seseorang. Dengan demikian tingkat pengetahuan yang baik tentang asuhan keperawatan pada pasien covid – 19 pada perawat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan perawat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadli, dkk (2020) Sebagian besar dari tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang baik 93 orang (80,9%) terhadap pencegahan penularan virus. Tetapi masih banyak yang mengalami kecemasan ringan (53,9%). Dalam hal ini perlu adanya support bagi tenaga

kesehatan berupa pelatihan untuk penguatan pengetahuan kepada tenaga kesehatan sehingga tingkat kecemasan bisa berkurang.

Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dirasakan oleh seseorang dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Stuart, 2016). Rasa panik dan rasa takut merupakan bagian dari aspek emosional, sedangkan aspek mental atau kognitif yaitu timbulnya gangguan terhadap perhatian, rasa khawatir, ketidakteraturan dalam berpikir, dan merasa bingung (Ghufroon & Risnawita, 2014).

Respon psikologis yang dialami oleh petugas kesehatan terhadap pandemi penyakit menular semakin meningkat karena disebabkan oleh perasaan cemas tentang kesehatan diri sendiri dan penyebaran keluarga. Sehingga dari kejadian Covid-19 ini tenaga kesehatan merasa tertekan dan khawatir (Chen et al., 2020). Hasil penelitian Maharaj S, (2019) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi di antara perawat karena interaksi mereka yang lama dengan pasien dan sifat pekerjaan mereka.

Faktor lain yang menyebabkan kecemasan pada perawat adalah, adanya stigma yang muncul dimasyarakat terhadap tenaga kesehatan. Petugas medis yang menangani pasien covid19 juga mengalami berbagai tindakan masyarakat yang kurang baik misalnya diusir dari kontrakan dan lain sebagainya (Dinkes Bali, 2020). Hasil Penelitian Lai et al (2020) tentang tenaga kesehatan beresiko mengalami gangguan psikologis dalam mengobati pasien Covid-19, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 50,4% responden memiliki gejala depresi dan 44,6% memiliki gejala kecemasan karena perasaan tertekan.

Menurut Saifudin & Kholidin (2015), faktor – faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah usia, lingkungan, pengetahuan dan pengalaman dan peran keluarga. Dengan pengetahuan dan pengalaman seorang individu dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah psikis. Pendapat lain disampaikan oleh IASC (2020) bahwa penyebab tenaga kesehatan mengalami kecemasan yakni tuntutan pekerjaan yang tinggi, termasuk waktu kerja yang lama, jumlah pasien meningkat, semakin sulit mendapatkan dukungan sosial karena adanya stigma masyarakat terhadap petugas garis depan, alat perlindungan diri yang membatasi gerak, kurang informasi tentang paparan jangka panjang pada orang-orang yang terinfeksi, dan rasa takut petugas garis depan akan menularkan Covid-19 pada teman dan keluarga karena bidang pekerjaannya.

Kecemasan perawat meningkat seiring dengan resiko penularan penyakit infeksi yang mungkin diperoleh dari pasien yang dirawat. Hal ini akan menyebabkan berbagai macam respons seperti gelisah, gugup, dan kurang maksimal dalam melakukan pekerjaan (Sau Ferderika, 2018). Kondisi ini akan menghambat profesionalitas kerja perawat sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas dalam memberikan perawatan pada pasien. Padahal kondisi mental yang sehat menunjukkan sangat penting untuk mengelola infeksius penyakit (Kang L, 2020). Hal ini juga dirasakan oleh perawat di Instalasi rawat jalan RSUP Dr. M.Djamil Padang.

Instalasi rawat jalan merupakan pintu masuk pasien ke RSUP Dr. M.Djamil selain IGD yang terdiri dari 18 Poliklinik dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bertugas sebanyak 60 orang. Data dari K3 RSUP Dr. M.Djamil

Padang, sebanyak 148 perawat terkonfirmasi sejak Bulan Maret sampai November 2020. Untuk Instalasi Rawat Jalan sebanyak 10 perawat yang terkonfirmasi Covid-19. Semua sudah dinyatakan sembuh melalui isolasi mandiri dan dirawat di Ruangan Isolasi.

Berdasarkan wawancara terhadap 5 orang yang perawat yang bekerja di yang bertugas, didapatkan informasi 3 orang perawat tidak tahu tentang pengendalian teknik risiko transmisi COVID-19 bagi petugas kesehatan dengan kategori resiko, tentang kapan penggunaan APD berdasarkan levelnya. Rata – rata perawat mengalami kecemasan selama bekerja. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan tentang Covid-19 dengan tingkat kecemasan perawat di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan tentang Covid-19 dengan tingkat kecemasan perawat di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan umum.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang “Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 dengan Tingkat Kecemasan perawat di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2020.”

2. Tujuan Khusus.

- a. Diketahui hasil gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang gejala, penyebab, akibat dan upaya pencegahan Covid-19 di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2020.
- b. Diketahui hasil gambaran tingkat kecemasan perawat di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2020.
- c. Diketahui hubungan pengetahuan tentang Covid-19 dengan tingkat kecemasan perawat di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Pengalaman yang berharga bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman serta mengembangkan diri khususnya dalam mengatasi kecemasan pada penanganan pasien covid-19.

2. Manfaat bagi fasilitas kesehatan / pelayanan keperawatan

Sebagai Sumbangan ilmiah dan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan pengetahuan tentang Covid-19 dengan tingkat kecemasan perawat serta dapat digunakan sebagai bahan pustaka atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

3. Manfaat bagi Penelitian berikutnya

Hasil penelitian dapat di gunakan sebagai data dasat ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya untuk meningkatkan pengetahuan tentang covid 19

